

BAB I

PENDAHULUAN

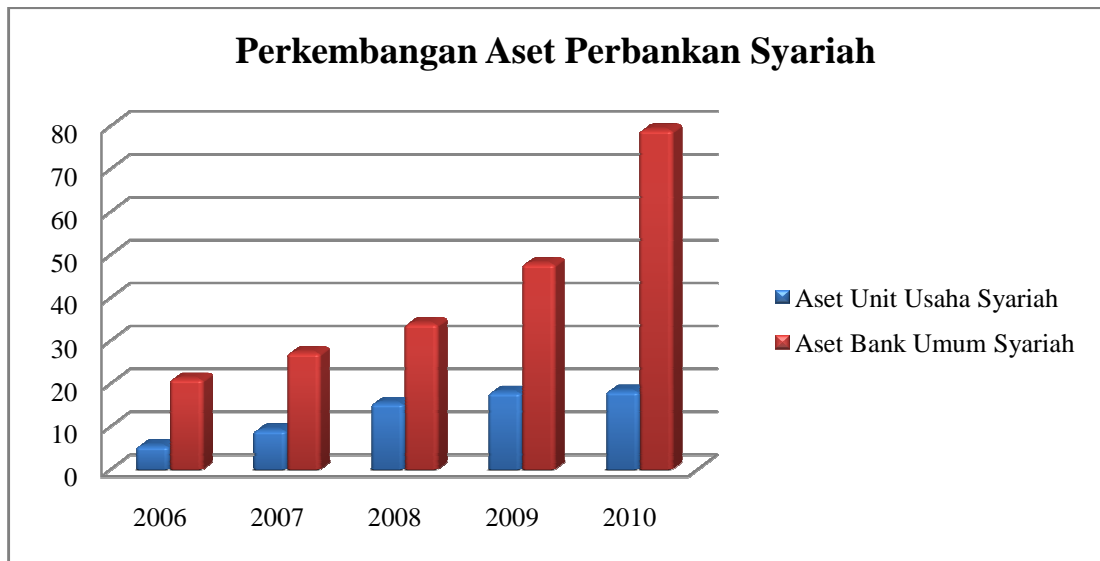
1.1 Latar Belakang Penelitian

Resesi ekonomi yang terjadi di Amerika Serikat telah menyebabkan kasus *subprime mortgage* di sektor perumahan, disusul kemudian dengan naiknya harga minyak dunia dan tingginya tingkat inflasi. Krisis keuangan global kembali melanda perbankan Indonesia pada tahun 2008. Perkembangan perbankan nasional kemudian terpengaruh oleh krisis keuangan global yang menunjukkan bahwa sistem keuangan suatu negara memiliki efek sistemik terhadap sistem keuangan negara lain secara global. Apabila terjadi ketidakstabilan terhadap bank maka aktivitas ekonomi Indonesia pun akan terpengaruh. Krisis keuangan global membuat bank sentral mengambil kebijakan untuk menaikkan tingkat suku bunga sehingga industri perbankan Indonesia ikut menaikkan tingkat suku bunganya untuk menyeimbangkan pendapatan bank. Dampak tekanan ekonomi global terhadap pertumbuhan ekonomi mulai dirasakan seiring dengan pemberian kredit yang semakin hati-hati dengan likuiditas yang terbatas dan tingkat suku bunga yang tinggi.

Perbankan syariah telah menjadi pilihan alternatif sistem perbankan, yang dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat disamping perbankan konvensional. Gejolak krisis Eropa yang sempat terjadi pada tahun 2010 tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi perbankan syariah nasional. Relatif rendahnya tingkat integrasi antara perbankan syariah dengan sistem keuangan

global, serta minimnya eksposur valas perbankan syariah menjadi faktor yang menyebabkan terhindarnya perbankan syariah dari pengaruh langsung gejolak perekonomian global. Prospek bank syariah di Indonesia dinilai akan semakin baik karena terdapat kejelasan visi, misi dan sasaran pengembangan perbankan syariah nasional oleh otoritas perbankan di Indonesia. Pemerintah menunjukkan dukungan dengan adanya pengesahan atas keberadaan dan beroperasinya bank syariah di Indonesia. Sedangkan masyarakat, khususnya umat Islam memajukan perbankan syariah melalui pemberdayaan dan pemanfaatan lembaga perbankan syariah sebagai alternatif dalam aktivitas perekonomian, (Arthesa, 2006:80).

Secara umum perbankan syariah mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Tercatat total aset perbankan syariah telah mencapai Rp. 90,4 triliun atau tumbuh sebesar 46,67% pada November 2010 atau meningkat dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 16,72%. Secara rata-rata total aset perbankan syariah tumbuh diatas 33% per tahun. Dari sisi kelembagaan, jumlah bank syariah saat ini telah mencapai 11 Bank Umum Syariah (BUS), 23 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 149 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Jaringan operasional perbankan syariah juga mengalami penyebaran yang cukup signifikan, dari 1.258 kantor pada akhir 2009 menjadi 1.693 kantor pada akhir November 2010. Secara geografis, penyebaran jaringan kantor perbankan syariah yang saat ini telah menjangkau masyarakat di lebih dari 89 kabupaten atau kota di 33 propinsi, (Laporan Tahunan Bank Indonesia 2010, www.bi.go.id).

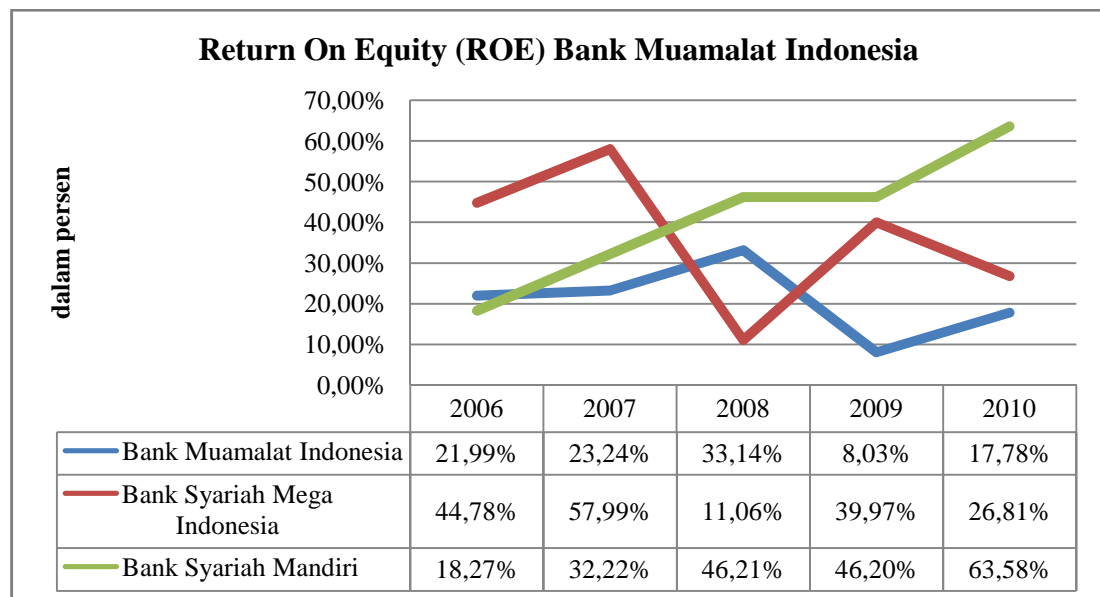


Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2010, Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Gambar 1.1
Perkembangan Aset Perbankan Syariah
Tahun 2006-2010

Sebagai penggagas bank syariah pertama di Indonesia, PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. menjadi *leader* pada awal kemunculan bank syariah di Indonesia. Sejalan dengan misi Bank Muamalat Indonesia (BMI) untuk menjadi *role model* lembaga keuangan syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen dan orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada *stakeholders* dan manajemen risiko. Untuk dapat mencapai daya saing yang tinggi hal pertama yang harus diperhatikan bank adalah meningkatkan kemampuan bank tersebut untuk menjadi bank yang sehat. Diantaranya dengan menjaga tingkat profitabilitas. Profitabilitas menurut Malayu S.P. Hasibuan (2009:104) adalah “kemampuan bank dalam menghasilkan laba”. Salah satu indikator profitabilitas yang digunakan dalam menunjukkan tingkat keberhasilan suatu badan usaha dalam menghasilkan pengembalian (*return*) pada

pemilikinya ialah melalui *return on equity* (ROE). ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam pengelolaan modal yang tersedia untuk memperoleh *net income*. Berikut menggambarkan perkembangan ROE Bank Muamalat Indonesia yang dapat dilihat pada gambar :



Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank, Bank Indonesia, www.bi.go.id (diolah)

Gambar 1.2

***Return On Equity* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.**

Periode 2006-2010

Berdasarkan data gambar 1.2 di atas, dapat dilihat perkembangan ROE yang dicapai Bank Muamalat Indonesia fluktuatif cenderung meningkat. Apabila dibandingkan dengan ROE rata-rata Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama periode 2006-2010, ROE Bank Muamalat Indonesia masih dibawah rata-rata Bank Umum Syariah yang rata-rata diatas 31%. Bahkan jika dibandingkan dengan bank sejenis seperti Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI), ROE Bank Muamalat Indonesia masih berada dibawah

keduanya. Seperti yang terlihat pada data di atas, bahwa pertumbuhan ROE Bank Muamalat Indonesia masih kecil jika dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri dan Bank Syariah Mega Indonesia. Kondisi ini tentunya kurang menguntungkan bagi Bank Muamalat Indonesia karena representasi dari ROE yang kecil akan membuat investor kurang tertarik untuk berinvestasi dan hal ini akan menyebabkan Bank Muamalat Indonesia kesulitan jika akan melakukan ekspansi usaha dalam hal perluasan jaringan secara internasional.

Ekspansi ke tingkat regional (membuka jaringan di Malaysia dan Saudi Arabia) tengah menjadi salah satu agenda bisnis Bank Muamalat Indonesia. Upaya ini dilaksanakan melalui perluasan jaringan, pengembangan produk serta kerjasama dengan berbagai institusi di tingkat regional. Dengan begitu investor yang akan menginvestasikan dananya pada proyek ini tentunya akan menilai apakah investasi mereka *profitable* atau tidak, salah satunya melalui penilaian ROE. Bagi investor semakin tinggi *return* maka semakin baik pula karena berarti dividen yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *retained earning* akan semakin besar pula. Sedangkan bagi masyarakat umum menjadi acuan bagi mereka untuk mempercayakan uang yang mereka *saving* dengan menilai ROE yang dicapai Bank Muamalat Indonesia, karena ROE menjadi indikator baik buruknya kinerja bank. Dengan demikian rasio ROE merupakan indikator penting bagi para pemegang saham dan calon investor. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih yang mampu dicapai Bank Muamalat Indonesia.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada bank syariah antara lain yaitu modal, efisiensi operasional, kualitas aktiva produktif, tingkat

bagi hasil, perpencaran pembiayaan, jumlah aktiva produktif, manajemen pengalokasian aktiva likuid dan aktiva jangka pendek. Faktor-faktor tersebut memiliki proporsi pengaruh yang berbeda-beda terhadap profitabilitas. Bagi bank syariah sumber modal (dana) yang paling dominan adalah modal investasi yang dapat dibedakan antara investasi jangka panjang dari pemilik (*core capital*) dan investasi jangka pendek dari para nasabah (rekening *mudharabah*). Hanya sebagian kecil saja yang merupakan kewajiban (liabilitas) kepada pihak ketiga, yaitu berupa modal titipan (*rekening wadi'ah*), Muhammad (2002:246).

Sebagai salah satu aspek yang paling mendasar dalam pelaksanaan prinsip kehati-hatian, bank harus memenuhi kecukupan modalnya. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah, maka bank harus menyediakan modal yang memadai. Modal masih menjadi isu penting dalam mengakselerasi pertumbuhan perbankan syariah saat ini. Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasional bank. Jhonson dan Jhonson dalam Muhammad (2002:210) menyebutkan salah satu fungsi modal sebagai berikut :

“...modal menjadi dasar perhitungan bagi para partisipan pasar untuk mengevaluasi tingkat kemampuan bank secara relatif untuk menghasilkan keuntungan. Tingkat keuntungan bagi para investor diperkirakan dengan membandingkan keuntungan bersih dengan ekuitas...”

Besarnya modal yang harus dimiliki oleh setiap bank diatur oleh otoritas moneter, dalam hal ini yang memiliki kewenangannya adalah Bank Indonesia (BI). Dalam menjalankan kewenangannya Bank Indonesia menggunakan rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) untuk mengukur dan

menetapkan ketentuan modal minimum yang harus dimiliki setiap bank. Berikut adalah *capital adequacy ratio* (CAR) yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia :

Tabel 1.1

Capital Adequacy Ratio (CAR)

PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

	2006	2007	2008	2009	2010
CAR (%)	14,23%	10,69%	10,83%	11,10%	13,26%

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank, Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa CAR yang dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2006-2010 triwulan IV masing-masing sebesar 14,23%, 10,69%, 11,00%, 11,10%, 12,94%. Apabila CAR berada pada posisi dibawah batas minimum 8% maka bank akan mengalami insolvensi karena tidak bisa memenuhi kewajibannya. Dengan melihat data diatas, CAR yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia berada pada posisi lebih dari 8% yang mengindikasikan bahwa Bank Muamalat Indonesia telah mampu memenuhi ketentuan minimum kecukupan modal serta Bank Muamalat Indonesia telah melakukan pembiayaan yang cenderung protektif. Pada saat kecukupan modal yang dimiliki terlalu tinggi, sedangkan modal yang dimiliki bank berbeban biaya maka apabila modal tersebut menganggur terlalu lama maka berarti kerugian bagi bank, (Herman Darmawi 2006:38). Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ktut Silvanita Mangan (2009:21), yaitu :

“modal yang tinggi mengurangi pendapatan yang diperoleh pemilik bank karena modal dapat ditingkatkan dengan menaikkan laba ditahan atau menjual saham baru sehingga mengurangi deviden yang diterima pemegang saham”.

Pemerintah melakukan pengaturan mengenai kecukupan modal adalah untuk menjaga tingkat likuiditas bank, sehingga risiko yang mungkin ditanggung bank bisa diminimalisir. Pada saat bank meningkatkan penyediaan kecukupan modal, hal ini menyebabkan peningkatan keamanan bagi bank (menurunkan aktiva tertimbang menurut risiko) namun di sisi lain bank bisa mengalami penurunan profit. Antara kecukupan modal dengan kemampuan bank dalam memperoleh profit terdapat *trade-off*, berdasar atas penjelasan Dahlan Siamat (2005:103) yang menyatakan :

“...dalam menentukan kecukupan modal, manajemen bank harus memutuskan seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dengan kenaikan jumlah modal, sementara kenaikan modal tersebut dapat menurunkan ROE akibat naiknya permodalan bank...”

Muhammad (2002:102) menjelaskan bahwa :

“setiap penciptaan aktiva yang dilakukan oleh bank disamping berpotensi memperoleh laba juga berpotensi timbulnya risiko. Oleh sebab itu modal dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan risiko yang timbul atas kerugian investasi terutama yang berasal dari modal pihak ketiga. Peningkatan peran aktif modal sebagai penghasil keuntungan harus diiringi dengan pertimbangan risiko yang mungkin timbul guna melindungi kepentingan pemilik modal”

Oleh karena itu, dengan memperhatikan permasalahan dan informasi di atas penulis tertarik untuk mengajukan penelitian yang berjudul : **“Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2003-2010”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Salah satu indikator dalam menunjukkan tingkat kesehatan bank ialah dengan analisis profitabilitasnya. Masalah profitabilitas merupakan hal yang sangat penting bagi bank karena suatu bank haruslah dalam keadaan menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi suatu bank untuk membiayai operasional usahanya. Oleh karena itu para *stakeholder* suatu bank akan berusaha untuk meningkatkan keuntungannya karena keuntungan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan bank. Salah satu faktor penyebab turunnya profitabilitas adalah kecukupan modal. Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasional bank.

Dahlan Siamat (2005:103) menyatakan :

“...dalam menentukan kecukupan modal, manajemen bank harus memutuskan seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dengan kenaikan jumlah modal, sementara kenaikan modal tersebut dapat menurunkan ROE akibat naiknya permodalan bank...”

Berdasarkan latar belakang timbulnya *trade-off* yang terjadi dalam kecukupan modal perbankan dalam menilai risiko dan menghasilkan laba yang menyebabkan *return on equity* (ROE) yang kurang optimal yang terjadi pada Bank Muamalat Indonesia. Penulis tertarik untuk meneliti permasalahan seperti yang telah dijelaskan di atas. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis hanya akan membahas tentang pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap *return on equity* (ROE) Bank Muamalat Indonesia.

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *capital adequacy ratio* (CAR) yang dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia.
2. Bagaimana *return on equity* (ROE) yang dicapai oleh Bank Muamalat Indonesia.
3. Seberapa besar pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap *return on equity* (ROE) pada Bank Muamalat Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana *capital adequacy ratio* (CAR) yang dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana *return on equity* (ROE) yang dicapai oleh Bank Muamalat Indonesia.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap *return on equity* (ROE) pada Bank Muamalat Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat sejalan dengan tujuan penelitian. Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya bahan referensi, bahan penelitian serta sumber bacaan, khususnya mengenai mata kuliah Manajemen Keuangan di Program Studi Manajemen Universitas Pendidikan Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi media bagi penulis untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa kuliah serta menambah wawasan peneliti mengenai *capital adequacy ratio* (CAR) dan *return on equity* (ROE).

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi manajemen bank lainnya dalam mengelola bank, melakukan perencanaan dan dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan-kebijakan dalam rangka mempertahankan *capital adequacy ratio* (CAR) yang hendak dimiliki sehingga diperoleh profitabilitas yang optimal sebagai wujud tanggung jawab perbankan atas kepercayaan masyarakat.